BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan sejak dahulu hingga sekarang adalah sesuatu yang sangat sakral. Oleh karena itu, tidak sedikit masyarakat kita dalam merayakan pernikahan banyak melakukan ritual-ritual tertentu sesuai dengan adat istiadat, dengan tujuan yaitu mengharapkan kebahagiaan dan dikaruniai anak yang sholih sholihah. Akan tetapi, berbagai permasalahan pada setiap rumah tangga sudah menjadi hukum alam, sedikit maupun banyak, besar ataupun kecil, suatu waktu pasti datang menghampiri.[1]

Pernikahan merupakan pintu untuk memasuki jenjang kehidupan berumah tangga dalam sebuah konstruksi keluarga baru. Dalam memasuki pintu yang dikenal sakral dalam tradisi keagamaan ini disusul pula dengan perubahan status, peran dan tanggung jawab yang berbeda dengan masa sebelumnya ketika masih bersama orangtua dan saudara-saudaranya.[2]

Hakikat pernikahan adalah akad untuk beribadah kepada Allah, akad untuk menegakkan syari'at Allah, untuk meninggalkan kemaksiatan, akad untuk mencintai Allah, akad untuk saling mencintai karena Allah, akad untuk saling menghormati dan menghargai, akad untuk saling menerima apa adanya, akad untuk saling menguatkan keimanan, akad untuk saling membantu dan meringankan beban, akad untuk saling setia kepada

---

[1] Deni Sutan Bahtiar, *Ladang Pahala Cinta Berumah Tangga Menuai Berkah*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 1.

[2] Mufidah Ch, *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender*, (Malang: UIN Maliki Press, 2013), hal. 121.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pasangannya baik suka dan duka dalam kefakiran dan kekayaan juga dalam sakit dan sehat.[3]

Dalam pandangan Al-Qur'an, salah satu tujuan pernikahan adalah untuk menciptakan keluarga *sakinah, mawaddah, warahmah* antara suami dan istri bersama anak-anaknya.[4] Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.[5]"

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa tujuan pernikahan itu adalah *sakinah* yang mengandung arti ketenangan, *mawaddah* yang mengandung arti rasa cinta, dan *rahmah* yang mengandung arti rasa sayang.

Pernikahan mempertemukan dua karakter yang kadang kala berbeda seperti langit dan bumi. Perbedaan karakter yang cukup menyolok terlihat disepanjang cerita. Suami bertipe pendiam dan tertutup, sedangkan istri memiliki tipe dan karakter ekspresif, kadang meledak-ledak, yang membutuhkan perhatian dan tindakan empati yang ekspresif.[6]

---

[3] M. Sulthon Amien, *Spiritualitas Pernikahan Meraih Keluarga Bahagia Dengan Rahmat Ilahi*, (Surabaya: Insan Mulia, 2007), hal. 57.

[4] Gunawan Setyabudi, *Islam Itu Mudah Kiat-Kiat Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, Warahmah*, (Sidoarjo: Lembaga Kajian Islam Intensif, 2011), hal. 40.

[5] Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta: Al-Huda Kelompok Gema Insani, 2002), hal. 407.

[6] Asma Nadia, *Sakinah Bersamamu*, (Depok: AsmaNadia Publishing House, 2010), hal. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam perjalanan hidup, bersama bertambahnya usia pernikahan dan ditambah adanya perubahan situasi, tidak mustahil akan tersandung kerikil atau tergoyang oleh ombak.[7] Hidup dalam rumah tangga layaknya mengarungi samudra, yang mana dalam perjalanan tersebut pasti menemukan gelombang-gelombang baik itu kecil maupun besar yang jika tidak dapat mengantisipasinya akan dapat mengakibatkan pada persoalan yang besar. Ada rumah tangga yang ambruk hanya karena diterjang ombak yang kecil, ada juga rumah tangga yang tetap tangguh sekalipun ombak besar menerjangnya.[8]

Kehidupan keluarga di zaman kemajuan industri dan teknologi mengalami berbagai cobaan. Cobaan yang dimaksud bukan hanya karena faktor ekonomi, akan tetapi lebih banyak pada faktor sosial-psikologis.[9] Tidak mudah memang untuk membuat rumah tangga yang harmonis, dibutuhkan kesabaran, pengertian, perhatian, kasih sayang, dan komunikasi yang intens.[10]

Krisis keluarga artinya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau. Berikut ini adalah faktor-faktor penyebab terjadinya krisis keluarga, yaitu:

1. Kurang atau putus komunikasi diantara anggota keluarga terutama ayah dan ibu.
2. Sikap egosentrisme.
3. Masalah ekonomi.

---

[7] Mawardi Labay El-Sulthani, *Zikir dan Do'a Mencapai Rumah Tangga Sakinah*, (Jakarta: Al Mawardi Prima, 1999), hal. 101.

[8] Deni Sutan Bahtiar, *Ladang Pahala Cinta Berumah Tangga Menuai Berkah*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 1.

[9] Sofyan Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 152.

[10] Deni Sutan Bahtiar, *Ladang Pahala Cinta Berumah Tangga Menuai Berkah*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Masalah kesibukan.
5. Masalah pendidikan.
6. Masalah perselingkuhan.
7. Jauh dari Agama.[11]

Begitu pula dengan studi kasus pada penelitian ini yaitu sikap egosentrisme dan persepsi negatif terhadap pasangan yang menyebabkan kurang atau putus komunikasi atau kesenjangan komunikasi diantara suami istri. Karena itulah terkadang pasangan enggan untuk membuka komunikasi dengan pasangannya, yang kemudian menimbulkan kesenjangan komunikasi. Tanpa mereka sadari, dengan keadaan seperti itu malah akan membuat mereka sulit dalam menghadapi problem apapun.

Jemurwonosari Wonocolo Surabaya, ada sebuah keluarga yang terdiri dari suami, istri, dan dua orang anak. Anak yang pertama sudah bekerja, sedangkan anak yang kedua masih sekolah SMK (Sekolah Menengah Kejuruan) di Surabaya. Usia pernikahan Bapak Misbah (nama samaran) dan Ibu Tutik (nama samaran) kurang lebih 20 tahun. Suami istri ini sama-sama bekerja, suami bekerja di salah satu hotel surabaya sedangkan istri bekerja di salah satu salon surabaya dan sekarang membuka salon sendiri di rumah dan sering mendapat panggilan untuk rias pengantin.

Sikap suami dari dulu memang pendiam dan cuek, sedangkan istri ekspresif. Akhir tahun 2014 sekitar pertengahan bulan Oktober, hubungan suami istri tersebut kurang baik. Sikap suami yang mulai tidak terbuka

[11] Sofyan Willis, *Konseling Keluarga (Family Counseling)*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 13-19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada istri, dan sikap istri yang tidak lagi menghargai dan menghormati suami menurut persepsi suami.[12]

Faktor penyebab terjadinya kesenjangan komunikasi diantara suami istri yaitu pertama, ketika suami pulang dengan mengendarai motor mio putih. Istri bertanya tentang motor tersebut, kemudian suami berbicara kepada istrinya bahwa itu motornya teman, karena kebiasaan suami yang menerima penggadaian motor temannya akhirnya istri percaya. Suami memakai motor mio putih sudah lama, akhirnya istri bertanya terus menerus kepada suami. Dan suami tetap menutupi hal itu. Pada suatu hari istri mengetahui sendiri bahwa motor yang selama dipakai itu ternyata miliknya sendiri karena membaca STNK yang terletak di atas meja. Kedua, suami memberikan uang kepada istri 1 bulan sejumlah Rp 500.000, dan tidak bertambah dari tahun ke tahu tanpa suami memberi tahu tentang slip gajinya. Istri merasa tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal tersebut menjadikan istri memiliki persepsi negatif terhadap suami bahwa pada dasarnya gaji suami itu pasti ada peningkatan dari tahun ke tahun, dan uangnya mungkin dikasihkan untuk wanita simpanannya atau untuk hal yang tidak penting.

Istri yang sering bekerja di luar rumah kecuali Sabtu dan Minggu, suka touring dengan teman-temannya, dan istri yang suka pergi tanpa pamit suami.[13] Dari peristiwa tersebut, menjadikan suami memiliki persepsi terhadap istrinya bahwa sikap istri yang tidak menghargai suami dengan

[12] Hasil wawancara dengan Bu Tutik dan Pak Misbah pada tanggal 15 Maret 2015
[13] Hasil wawancara dengan Bu Tutik dan Pak Misbah pada tanggal 15 Maret 2015

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

alasan istri yang jarang di rumah dan kalau meminta izin terkadang istri meminta izin melalui BBM atau SMS tidak menelfon.

Suami istri tersebut sama-sama memiliki persepsi negatif terhadap pasangan, dan sikap egosentrisme masing-masing suami istri merupakan penyebab terjadinya kesenjangan komunikasi antara suami istri.

Menurut terapi *rasional emotif,* manusia dapat memperbaiki dan mengubah sikap individu dengan mengubah cara berpikir dan keyakinan klien yang irrasional (negatif) menuju cara berpikir yang rasional (positif), sehingga klien dapat meningkatkan kualitas diri dan kebahagiaan hidupnya.[14]

Terapi *rasional emotif* ini sangat cocok digunakan pada kasus tersebut karena menujukkan ketidaklogisan cara berpikir klien. Bahwa masih ada anak-anak yang membutuhkan orangtuanya untuk memberi kasih sayang dan mendidiknya. Bagaimana jika perceraian terjadi, dan berdampak pada buah hati. Konselor mengajak klien untuk berfikir rasional tentang komitmen perkawinan, pentingnya komunikasi yang baik kepada pasangan, dan penguatan pikiran positif tentang pasangan.

Berlatar belakang dari kasus diatas, maka penulis mengadakan penelitian dengan judul **Bimbingan Konseling Islam Menggunakan Terapi *Rasional Emotif* Untuk Mengatasi Kesenjangan Komunikasi Suami Istri Di Wonocolo Surabaya.**

[14] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori Dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 180-181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Rumusan Masalah

Guna memahami secara mendalam dan menyeluruh mengenai fenomena di atas, penelitian ini memusatkan perhatian pada beberapa pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam menggunakan Terapi *Rasional Emotif* untuk mengatasi kesenjangan komunikasi suami istri di Wonocolo Surabaya?
2. Bagaimana hasil pelaksanaan Bimbingan Konseling Islam menggunakan Terapi *Rasional Emotif* untuk mengatasi kesenjangan komunikasi suami istri di Wonocolo Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan proses Bimbingan Konseling Islam menggunakan Terapi *Rasional Emotif* untuk mengatasi kesenjangan komunikasi suami istri di Wonocolo Surabaya.
2. Untuk menjelaskan hasil dari pelaksanaan proses Bimbingan Konseling Islam menggunakan Terapi *Rasional Emotif* untuk mengatasi kesenjangan komunikasi suami istri di Wonocolo Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis bagi para pembaca, antara lain sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
   a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam bidang Bimbingan Konseling Islam tentang Terapi *Rasional Emotif* untuk mengatasi kesenjangan komunikasi antara suami dan istri di Wonocolo Surabaya.
   b. Sebagai sumber informasi dan referensi tentang kesenjangan komunikasi antara suami dan istri di Wonocolo Surabaya menggunakan Terapi *Rasional Emotif*.
2. Secara Praktis
   a. Penelitian ini diharapkan dapat membantu para pembaca dalam memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan masalah kesenjangan komunikasi antara suami dan istri.
   b. Bagi konselor, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam mengatasi kesenjangan komunikasi antara suami dan istri.

E. Definisi Konsep

Pada dasarnya, konsep merupakan unsur yang sangat penting dari suatu penelitian yang merupakan definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gejala yang diamati. Oleh sebab itu konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini sangat perlu dibatasi ruang lingkup dan batasan masalahnya sehingga pembahasannya tidak akan melebar atau kabur.

Sesuai dengan judul yang diteliti oleh penulis, maka perlulah ada pembatasan konsep dari judul yang ada yaitu; **Bimbingan Konseling Islam Menggunakan Terapi *Rasional Emotif* Untuk Mengatasi Kesenjangan Komunikasi Suami Istri Di Wonocolo Surabaya.**

Untuk dapat lebih memahami judul diatas, maka perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat didalamnya. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

1. Bimbingan Konseling Islam

   Secara etimologis, Bimbingan dan Konseling Islam merupakan sebuah akronim dari istilah yang berasal dari Bahasa Inggris dan Bahasa Arab. Istilah Bimbingan Konseling berasal dari Bahasa Inggris *Guidance* dan *Counseling*. Kata *Guidance* itu sendiri berasal dari kata *guide* yang mempunyai arti *to direct* (mengarahkan), *pilot* (menentukan), *manager* (mengatur), *or steer* (atau mengemudikan).[15] Sedangkan islam berasal dari Bahasa Arab merupakan agama samawi yang diturunkan oleh Allah SWT kepada hamba-hamba-Nya melalui para rasul. Sebagai agama, Islam memuat seperangkat nilai yang menjadi acuan pemeluknya dalam berperilaku. Seluruh nilainya telah termaktub di dalam Al-Qur'an dan As-

[15] Anas Salahuddin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sunnah, meskipun cakupannya bersifat umum dan tidak sampai membahas masalah-masalah teknik operasional secara mendetail.[16]

Menurut Ainur Rahim Faqih, Bimbingan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[17]

Menurut Dewa Ketut Sukardi, bimbingan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang atau sekelompok orang secara terus menerus dan sistematis oleh guru pembimbing agar individu atau sekelompok individu menjadi pribadi yang mandiri.[18]

Menurut Anas Salahuddin, bimbingan dan konseling adalah suatu proses pemberian bantuan kepada individu secara berkelanjutan dan sistematis,yang dilakukan oleh seorang ahli dengan tujuan agar individu dapat memahami dirinya, dan lingkungannya.[19]

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa bimbingan konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada setiap individu maupun kelompok secara *continue*, dan sistematis agar dapat menghadapi persoalan atau konflik dengan lebih baik. Dalam hal ini bimbingan konseling Islam digunakan peneliti untuk memberikan arahan dan

---

[16] Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal.1.

[17] Ainur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam*, (Yogyakarta: UII PRESS, 2001), hal.4.

[18] Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 37.

[19] Anas Salahuddin, *Bimbingan & Konseling*, (Bandung: Pustaka Setia, 2010), hal. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan agar klien menyadari dirinya sebagai hamba Allah yang senantiasa bisa lebih tegar dan sabar atas segala ketentuan-ketentuan Allah sehingga klien bisa meningkatkan kemampuan dan fungsi mentalnya.

2. Terapi *Rasional Emotif*

Terapi *rasional emotif* adalah aliran *psikoterapi* yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irrasional dan jahat.[20]

Tugas utama seorang terapis adalah mengajari klien cara memahami dan mengubah diri sehingga konselor harus bertindak aktif dan direktif. Mengubah keyakinan yang telah mengakar dalam diri klien bukanlah sesuatu yang mudah. Untuk itu, seorang konselor harus mendengarkan pernyataan klien dengan sungguh-sungguh dan menunjukkan empatinya. Konselor perlu memahami keadaan klien sehingga memungkinkan untuk mengubah cara berpikir klien yang tidak rasional.[21]

Terapi *rasional emotif* digunakan oleh peneliti supaya klien tidak memiliki persepsi negatif tentang pasangannya, dan tidak mengedepankan egonya sehingga terjadi kesenjangan komunikasi. Suami lebih terbuka kepada istri, dan istri lebih menghormati dan menghargai suami sebagai kepala dalam rumah tangga. Terapi *rasional emotif* akan membantu klien memperbaiki dan mengubah sikap individu dengan mengubah cara

[20] Gerald Corey, *Teori dan Peraktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), hal. 238.

[21] Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana, 2011), hal. 179

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpikir dan keyakinan klien sehingga klien dapat meningkatkan kualitas diri dan kebahagiaann hidupnya.

3. Kesenjangan Komunikasi

Kesenjangan berawal dari kata "senjang" yang mendapat imbuhan ke-an. Menurut kamus Bahasa Indonesia, "senjang" memiliki arti 1. tidak simetris atau tidak sama bagian yang di kiri dan yang di kanan (ukiran), genjang. 2. Berlainan sekali, berbeda. 3. Ada, terdapat jurang pemisah. Sedangkan "komunikasi" adalah pengiriman dan penerimaan pesan antara dua orang atau lebih sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami.[22]

Menurut kamus terbaru Bahasa Indonesia, "senjang" memiliki arti berlainan sekali, berbeda, terdapat pemisah. Sedangkan "komunikasi" adalah kontak, hubungan, penyampaian dan penerimaan pesan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang memungkinkan pesan itu bisa diterima atau dipahami.[23]

Dari uraian diatas penulis menyimpulkan Kesenjangan komunikasi yaitu hambatan dalam proses komunikasi disebabkan perbedaan latar belakang budaya atau perbedaan persepsi antar komunikator yang menyampaikan pesan dengan komunikan yang menerima pesan.

Penelitian ini membahas kesenjangan komunikasi antara suami dan istri yang memiliki persepsi negatif terhadap pasangan, kurang adanya saling pengertian, dan keterbukaan, karena masing-masing pihak ingin

[22] Wahyu, Suzana, Ernawati Waridah, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Bandung: Ruang Kata, 2013), hal. 568 dan 324.

[23] Tim Reality, *Kamus Terbaru Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Reality Publisher, 2008), hal. 588 dan 380.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimengerti oleh pasangannya. Sehingga membuat keharmonisan suami istri tersebut hilang, dan masing-masing mempersepsikan sikap pasangan berdasarkan kepentingan ego yang menjadikan mereka merasa bahwa apa yang sudah mereka perbuat itu benar, sedang yang dilakukan pasangannya itu salah, tanpa memikirkan perasaan pasangannya.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian secara *holistic* dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata atau bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[24] Pendekatan kualitatif yang penulis gunakan pada penelitian ini digunakan untuk memahami fenomena yang dialami oleh klien secara menyeluruh yang dideskripsikan berupa kata-kata atau bahasa untuk kemudian dirumuskan menjadi model, konsep, teori, prinsip dan definisi secara umum.

Adapun jenis penilitian ini adalah studi kasus yaitu uraian dan penjelasan komperhensif mengenai berbagai aspek seorang individu, suatu kelompok, suatu organisasi, suatu program atau suatu situasi sosial.[25] Jenis penelitian ini dipilih karena penulis ingin menelaah data sebanyak

[24] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 6.

[25] Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 201.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin secara rinci dan mendalam selama waktu tertentu mengenai subyek yang diteliti sehingga dapat membantunya keluar dari permasalahannya dan memperoleh penyesuaian diri yang lebih baik.

Berikut adalah studi kasus pada penelitian kali ini yaitu kesenjangan komunikasi antara suami dan istri di Wonocolo Surabaya. Suami istri tersebut kurang adanya saling pengertian, dan keterbukaan, karena masing-masing pihak ingin dimengerti oleh pasangannya. Sehingga membuat keharmonisan suami istri tersebut hilang, dan masing-masing mempersepsikan sikap pasangan berdasarkan kepentingan ego yang menjadikan mereka merasa bahwa apa yang sudah mereka perbuat itu benar, sedang yang dilakukan pasangannya itu salah. Tanpa memikirkan perasaan pasangannya.

2. Sasaran dan Lokasi Penelitian

Sehubungan dengan penelitian yang sifatnya studi kasus, penelitian dilakukan secara intensif dan mendalam terhadap gejala tertentu. Sasaran dalam penelitian ini adalah suami istri yang bernama Ibu Tutik (nama samaran) sebagai istri dan Pak Misbah (nama samaran) sebagai suami yang mengalami kesenjangan komunikasi. Sedangkan konselornya adalah peneliti sendiri yang bernama Nofiya Arini Hikmah. Lokasi penelitian ini bertempat di Wonocolo Gg III Surabaya.

3. Tahap-tahap Penelitian

Peneliti menggunakan 3 tahapan dalam melakukan penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Tahap Pra Lapangan

Ada enam tahap kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti dalam tahapan ini ditambah dengan satu pertimbangan yang perlu dipahami, yaitu etika penelitian lapangan. Kegiatan dan pertimbangan tersebut diuraikan berikut ini.[26]

1) Pada tahap ini digunakan untuk menyusun rencana penelitian.

Tahap ini, peneliti membuat susunan rencana penelitian apa yang akan peneliti hendak teliti ketika sudah terjun kelapangan.

2) Memilih lapangan penelitian

Tahap ini, peneliti mulai memilih lapangan yang akan diteliti.

3) Mengurus perizinan

Tahap ini, peneliti mengurus surat-surat perizinan sebagai bentuk administrasi dalam penelitian sehingga dapat mempermudah kelancaran peneliti dalam melakukan penelitian.

4) Menjajaki dan memilih lapangan

Penjajakan dan penilaian lapangan akan terlaksana dengan baik apabila peneliti sudah membaca terlebih dahulu dari keputusan atau mengetahui melalui orang dalam situasi atau kondisi daerah tempat penelitian dilakukan.[27] Dalam hal ini

[26] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009), hal. 127.

[27] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009), hlm. 130.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti akan menjajaki dengan lapangan dengan mencari informasi dari masyarakat tempat peneliti melakukan penelitian.

5) Memilih dan memanfaatkan informan

Tahap ini, peneliti memilih dan memanfaatkan informan guna mendapatkan informasi tentang situasi dan kondisi lapangan.

6) Menyiapkan perlengkapan

Tahap ini, peneliti menyiapkan alat-alat untuk keperluan penelitian seperti alat-alat tulis, tape recorder, kamera, dan lain-lain.

7) Persoalan Etika Penelitian

Persoalan etika akan timbul apabila peneliti tidak menghormati, tidak mematuhi, dan tidak mengindahkan nilai-nilai masyarakat dan pribadi tersebut.[28] Dalam hal ini peneliti harus dapat menyesuaikan norma-norma dan nilai-nilai yang ada di latar penelitian.

b. Tahap Persiapan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan persiapan untuk memasuki lapangan dan persiapan yang harus dipersiapkan adalah jadwal yang mencakup waktu, kegiatan yang dijabarkan secara rinci. Kemudian ikut berperan serta sambil mengumpulkan data yang ada di lapangan.

[28] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009), hlm. 134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti menganalisa data yang telah didapat dari lapangan. Analisis dan laporan ini meliputi berbagai tugas yang saling berhubungan dan terpenting pula dalam suatu proses penelitian.[29]

4. Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data yang bersifat non statistik, dimana data yang diperoleh nantinya dalam bentuk verbal atau deskriptif bukan dalam bentuk angka. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

1) Data Primer yaitu data yang diambil dari sumber pertama di lapangan. Yang mana dalam hal ini diperoleh dari deskripsi tentang latar belakang dan masalah klien, pelaksanaan proses konseling, serta hasil akhir pelaksanaan proses konseling.

2) Data Sekunder yaitu data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder.[30] Diperoleh dari gambaran lokasi penelitian, keadaan lingkungan klien, riwayat pendidikan klien, dan perilaku keseharian klien.

[29] M. Suparmoko, *Metode Penelitian Praktis*, (Yogyakarta: BPFE, 1995), hal. 5.
[30] Burhan Bungin, *Metode Penelitian Sosial: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif* (Surabaya: Universitas Airlangga, 2001), hlm. 128.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Sumber Data

Yang dimaksud sumber data adalah subyek dari mana data diperoleh.[31]

Adapun sumber datanya ialah :

1) Sumber Data Primer yaitu sumber data yang langsung diperoleh penulis dilapangan yaitu informasi dari klien yang mengalami kesenjangan komunikasi. Sumber data primer yaitu Ibu Tutik dan Bapak Misbah. Peneliti akan menelaah kata-kata klien mengapa sampai terjadi kesenjangan komunikasi diantara mereka.
2) Sumber Data Sekunder yaitu sumber data yang diperoleh dari orang lain sebagai pendukung guna melengkapi data yang penulis peroleh dari data primer. Sumber ini bisa diperoleh dari keluarga klien, kerabat klien, tetangga klien, dan teman klien. Dalam penelitian ini data diambil dari anak klien (Ayu/nama samaran).

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah pengamatan yang dilakukan secara sengaja, sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis untuk kemudian dilakukan pencatatan. Pada dasarnya teknik observasi di gunakan untuk melihat atau mengamati perubahan fenomena sosial

[31] Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2002), hlm. 129.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang tumbuh dan berkembang yang kemudian dapat dilakukan penilaian atas perubahan tersebut. Bagi pelaksana atau petugas atau disebut sebagai observer bertugas melihat obyek dan kepekaan mengungkap serta membaca permasalahan dalam momen-momen tertentu dengan dapat memisahkan antara yang diperlukan dengan yang tidak diperlukan.[32]

Dalam penelitian ini, observasi dilakukan untuk mengamati klien meliputi: kondisi klien baik kondisi sebelum, saat proses konseling maupun sesudah mendapatkan konseling, kegiatan klien, dan proses konseling yang dilakukan. Selain itu untuk mengetahui deskripsi lokasi penelitian.

b. Wawancara

Wawancara merupakan satu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan jalan mengadakan komunikasi dengan sumber data dengan dialog tanya jawab secara lisan baik langsung maupun tidak langsung.[33]

Dalam penelitian ini, wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam pada diri klien yang meliputi: identitas diri klien, kondisi keluarga klien, lingkungan dan ekonomi klien, serta deskripsi klien dan permasalahan yang dialami klien. Selain

[32] Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hal. 63.

[33] Djumhur dan M. Suryo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV. Ilmu, 1975), hal. 50.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mendapatkan informasi mengenai klien wawancara juga dilakukan untuk mendapatkan data tentang deskripsi lokasi penelitian.

c. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.[34] Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan jika perlu.

6. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mencari dan menemukannya pola, dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.[35]

Teknik analisis data ini dilakukan setelah proses pengumpulan data yang telah diperoleh. Penelitian ini bersifat studi kasus, untuk itu, analisis data yang digunakan adalah deskriptif-komparatif yaitu setelah terkumpul dan diolah maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data tersebut. analisa yang dilakukan untuk mengetahui tentang proses yaitu dengan membandingkan proses bimbingan konseling Islam dengan terapi *rasional emotif* secara teoritik dan bimbingan konseling Islam dengan terapi rasional emotif di lapangan. Selanjutnya untuk mengetahui tentang hasil penelitian yaitu dengan cara membandingkan hasil akhir dari pelaksanaan

[34] Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 73.

[35] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009), hal. 248.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bimbingan konseling Islam dan terapi *rasional emotif*. Apakah terdapat perbedaan pada kondisi kesenjangan komunikasi klien sebelum dan sesudah mendapatkan bimbingan konseling Islam dengan terapi rasional emotif.

7. Teknik Keabsahan Data

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan itu tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam latar penelitian.[36]

b. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud mencari dan menemukan ciri-ciri serta situasi yang sangat releven dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan penelitian menyediakan data yang lengkap, maka ketekunan pengamatan menyediakan pendalaman data. Oleh karena itu ketekunan pengamatan merupakan bagian penting dalam pemeriksaan keabsahan data.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan

[36] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya,2009), hal. 327.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari beberapa sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan seperti dalam penelitian kuantitatif, tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda, dan mana yang spesifik dari beberapa sumber data tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan *(member check)* dengan beberapa sumber data tersebut.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar, atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mungkin semuanya benar, karena sudut pandanganya berbeda-beda.[37]

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam pembahasan ini, peneliti membagi pembahasan ke dalam lima bab, yang masing-masing terdiri dari sub-sub bab. Sistematika pembahasan dalam penelitian ini meliputi:

BAB I Pendahuluan. Pendahuluan adalah bab pertama dari skripsi yang mengantarkan pembaca untuk dapat menjawab pertanyaan apa yang diteliti, untuk apa dan mengapa penelitian itu dilakukan. Oleh karena itu dalam bab ini membahas tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II yakni Tinjauan Pustaka. Dalam bab ini membahas tentang tinjauan pustaka dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji, serta penelitian terdahulu yang relevan. Tinjauan Pustaka: dalam bab ini peneliti menyajikan tentang kajian teori yang dijelaskan dari beberapa referensi untuk menelaah objek kajian yang dikaji, dalam skripsi ini akan membahas tentang pengertian Bimbingan Konseling Islam, Terapi Rasional Emotif dan Kesenjangan Komunikasi.

BAB III adalah Penyajian Data. Penyajian data membahas tentang deskripsi umum objek penelitian dan mendeskripsikan hasil penelitian yakni

[37] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R&D,* (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 273-274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tentang proses bimbingan konseling Islam menggunakan terapi *rasional emotif* untuk mengatasi kesenjangan suami istri di Wonocolo Surabaya, serta deskripsi tingkat keberhasilan proses bimbingan konseling Islam menggunakan terapi *rasional emotif* untuk mengatasi kesenjangan komunikasi suami istri di Wonocolo Surabaya.

BAB IV adalah Analisis Data. Pada bab ini memaparkan tentang analisa data proses bimbingan konseling Islam menggunakan terapi *rasional emotif* untuk mengatasi kesenjangan komunikasi antara suami istri, dan tingkat keberhasilan bimbingan konseling Islam menggunakan terapi *rasional emotif* untuk mengatasi kesenjangan komunikasi antara suami istri. Sehingga membantu memecahkan masalah klien.

BAB V adalah Penutup. Pada bab ini merupakan bab terakhir dari skripsi yang meliputi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id